

## BAB II

### PENDIDIKAN KARAKTER DI MASA MILENIAL

#### A. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara harfiah, karakter berasal dari Bahasa Inggris, *character* yang berarti watak, karakter, atau sifat. Dalam Bahasa Indonesia, watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya, dan berarti pula tabi'at, dan budi pekerti.<sup>18</sup> Dalam Bahasa Arab karakter sering disebut dengan istilah akhlak yang oleh Ibn Miskawaih diartikan sebagai: *hal linnafs da'iyah laha ila af'aliha min ghair fikrin wa laa ruwiyatin*. Artinya, sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa yang paling dalam yang selanjutnya lahir dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi.

Sebuah perbuatan akhlaki setidaknya memiliki lima ciri, yaitu: (1). Perbuatan yang sudah tertanam kuat dan mendarah daging dalam jiwa; (2). Perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran lagi, sebagai akibat dari keadaannya yang sudah mendarah daging; (3). Perbuatan yang muncul atas pilihan bebas dan bukan paksaan; (4). Perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya; (5). Perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas karena Allah SWT..semesta. Pendidikan karakter bukan hanya sekedar memberikan pengertian atau definisi-definisi tentang yang baik dan yang buruk, melainkan sebagai upaya mengubah sifat, watak, kepribadian dan keadaan batin manusia sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap luhur dan terpuji.<sup>19</sup>

Pendidikan karakter adalah sebuah system yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan

---

<sup>18</sup> Abuddin,Nata,Kapita Selekt Pendidikan Islam,(Jakarta: PT. Raja Grafindo,2012),hal.163

<sup>19</sup> *Ibid.*,hal.164-165

tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud *insan kamil*.<sup>20</sup> Selanjutnya pendidikan karakter menurut Al-Qur'an ditujukan untuk membebaskan manusia dari kehidupan yang gelap gulita (tersesar) menuju kehidupan yang terang (lurus) (QS. Al-Ahzab, 33:43); meluruskan manusia dari kehidupan yang keliru keada kehidupan yang benar (QS. Al-Jumu'ah 63:2); mengubah manusia yang biadab (jahiliyah) menjadi manusia yang beradab (QS. Al-Baqarah,2:67); mendamaikan manusia yang bermusuhan menjadi manusia yang bersaudara, dan menyelamatkan manusia dari jurang kehancuran menjadi manusia yang selamat di dunia dan akhirat.<sup>21</sup>

Daniel Goleman yang terkenal dalam bukunya *Multiple Intelligence*, dan *Emosional Intelligener*, menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, yang mencakup Sembilan nilai dasar yang saling terkait, yaitu:

- a. *Responsibility* (tanggung jawab)
- b. *Respect* (rasa hormat)
- c. *Fairness* (keadilan)
- d. *Courage* (keberanian)
- e. *Honesty* (kejujuran)
- f. *Cinzenship* (rasa kebangsaan)
- g. *Self-discipline* (disiplin diri)
- h. *Caring* (peduli), dan
- i. *Perseverance* (ketekunan)

Jika pendidikan nilai berhasil menginternalisasikan kesembilan

---

<sup>20</sup> Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: Laksana, 2011), hal. 18

<sup>21</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta...*, hal. 193

nilai dasar tersebut dalam diri peserta didik, maka dalam pandangan Daniel Goleman yang dikutip dari buku Pembelajaran Nilai – Karakter oleh Sutarjo Adisusilo, akan terbentuk seorang pribadi yang berkarakter, pribadi yang berwatak. Lebih lanjut mengatakan bahwa pendidikan nilai harus dimulai di rumah, dikembangkan di lembaga pendidikan sekolah, diterapkan secara nyata dalam masyarakat.<sup>22</sup>

Pendidikan karakter yang dijelaskan di atas sudah bisa dilihat bahwa, pendidikan karakter juga merupakan pendidikan akhlak untuk ditanamkan pada setiap orang. Pendidikan ini dimulai dari semenjak di rumah yang kemudian dikuatkan kembali pada lembaga pendidikan sekolah. Implementasi pendidikan ini ke masyarakat dengan baik menjadi hasil dari pembelajaran yang baik di kehidupan. Pendidikan karakter akan memberikan banyak perubahan dalam diri seorang mulai dari sikap yang kurang baik menjadi sikap yang lebih baik dan berakhlak mulia sebagaimana yang telah tercantum penjelasannya dalam Al-Qur'an dan Hadist.<sup>23</sup>

## **B. Peran Pendidikan Karakter**

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keutusan dan siap mempertanggungjaabkan akibat dari keputusan yang dibuatnya. Pendidikan karakter pada hakikatnya adalah pendidikan nilai yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan mengemukakan bahwa pendidikan nilai/moral yang menghasilkan karakter, di dalamnya terkandung tiga komponen karakter yang baik, yakni pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan moral (*moral*

---

<sup>22</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2012), hal.79-80

<sup>23</sup> Hasil Kesimpulan Tentang Pengertian Pendidikan Karakter Oleh Peneliti

*action*).<sup>24</sup>

Pendidikan karakter memiliki peran yang signifikan terhadap kecerdasan moral. Kecerdasan moral terbentuk dari pembelajaran dan pembiasaan perilaku diri di setiap hari, maka ini berbanding lurus dengan pendidikan karakter. Penanaman pendidikan karakter yang memberikan nilai secara mendalam akan membuat kecerdasan moral semakin meningkat. Hal tersebut dalam dilihat hasilnya pada kehidupan sehari-hari seseorang atau peserta didik. Kecerdasan moral yang baik pasti akan ditanamkan dengan beberapa langkah berikut ini:

1. Membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan tingkah laku yang secara moral baik dan benar
2. Membantu peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan refleksi secara otonom
3. Membantu peserta didik untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral, norma-norma dalam menghadapi kehidupan konkretnya
4. Membantu peserta didik untuk mengadopsi prinsip-prinsip universal, nilai-nilai kehidupan sebagai pijakan untuk pertimbangan moral dalam menentukan suatu keputusan
5. Membantu peserta didik untuk mampu membuat keputusan yang benar, bermoral, dan bijaksana<sup>25</sup>

Langkah-langkah di atas dapat dilihat tahapan apa saja yang harus dilakukan dalam mendapatkan kecerdasan moral dengan baik dan benar. Pendidikan karakter akan tertanam ketika antara guru dan peserta didik saling bekerja sama dan saling bahu membahu untuk menerapkannya. Sehingga kecerdasan moral akan dapat menjadi bagian dalam mengubah karakter seseorang dari yang kurang baik menjadi lebih baik lagi.

---

<sup>24</sup> Deny Setiawan, Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral, (Medan: Jurnal, 2013), hal.55

<sup>25</sup> *Ibid*, hal.58

### **C. Pendidikan Karakter di Masa Milenial**

Dewasa ini, ternyata pendidikan karakter tidaklah bisa berjalan dengan alur yang baik. Pendidikan karakter di masa ini, masa milenial tampak tidaklah memiliki visi, misi, tujuan, strategi dan juga menggunakan pendekatan yang tidak jelas atau malah semakin kabur. Milenial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu berasal dari kata dasar Milenium. Memiliki arti masa atau jangka waktu seribu tahun. Generasi ini disebut generasi setelah generasi X yang di masa ini menjadi generasi yang populer dengan segala kemampuan dalam serba modern.

Masa milenial bisa dikatakan sebagai masa modern yang serba canggih dengan teknologi yang terus berkembang. Jika di masa lalu masa pra kemerdekaan Indonesia memanglah memiliki kekuatan yang lebih tinggi dalam menanamkan pendidikan karakter yang diarahkan pada semangat kader bangsa dan cinta tanah air atau nasionalisme. Tapi jika kita lihat di masa ini, tidak jarang mendapati banyak pemimpin yang berani memperjualbelikan kepulauan, lautan, hutan, dan segala sumber daya alam untuk kepentingan material dengan jangka waktu pendek. Hal tersebutlah yang mengakibatkan Indonesia di masa milenial ini sering dalam keadaan terpuruk dan rusak citranya di Internasional. Masa milenial memanglah terbilang susah dalam mendapatkan anak bangsa yang mencintai tanah air secara kaffah. Memang pada masa ini sangatlah mudah untuk menemukan anak bangsa yang pintar, memiliki kecerdasan di atas rata-rata namun sayangnya masih banyak yang tidak berkarakter. Keadaan inilah yang mengakibatkan masih banyaknya kejadian anarkis, kejadian kriminal dalam tatanan pemerintahan, terjadinya korupsi dan hukum yang masih tumpul.

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di lembaga pendidikan pun juga kurang efektif, karena dilakukan dengan sebatas pengajaran nilai yang baik hanya dari aspek kognitif. Seorang anak sudah disebut

sebagai orang yang berkarakter ketika sudah bisa menjelaskan apa maksud dari ikhlas, sabar, adil, jujur dan lain sebagainya. Tidak hanya dari itu saja, pendidikan karakter di masa milenial ini juga sudah mendapatkan tantangan baru berupa krisis identitas anak bangsa. Penjajahan baru yang muncul dalam dunia bidang kebudayaan telah merampas kebudayaan lokal dan dimasuki kebudayaan barat dengan nilai moral yang tidak sama. Ini menjadi suatu permasalahan yang masih susah untuk dipecahkan karena budaya barat yang sudah masuk di kalangan anak milenial bahkan membudaya.

Masyarakat pada era global seperti ini sekarang memiliki karakter masyarakat budaya kota (*cultural urban society*).<sup>26</sup> Beberapa ciri-ciri masyarakat dengan budaya kota adalah sebagai berikut ini:

1. Hidup dengan suasana persaingan. Masyarakat yang memiliki sikap dan pemikiran budaya kota pasti akan memiliki gaya hidup serba persaingan, bahkan lebih ke masyarakat pragmatis. Semua perilaku yang dilakukan diukur dengan seberapa untung yang ia dapatkan.
2. Ingin serba cepat juga menjadi ciri masyarakat kota. Semua dilakukan dengan serba tergesa-gesa bahkan menggunakan cara yang instan agar bisa mendapatkan sesuatu yang ia cari tanpa harus menunggu lama. Ini yang juga akan membentuk karakter seseorang menjadi pemalas.
3. Merasa kekurangan waktu menjadi hal yang lumrah dirasakan oleh masyarakat di masa milenial. Padahal jika diulas lebih lanjut ke belakang, banyak waktu yang disia-siakan tanpa mereka sadar. Digunakan untuk kegiatan yang kurang bermanfaat dan kurang bisa memberikan dampak baik untuk masa depan pun juga dilakukan dengan percuma.
4. Tidak merasa sanggup mengerjakan pekerjaan domestic sendiri.

---

<sup>26</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta...*, hal.188

Sehingga semua kegiatan rumah seperti memasak, mencuci, menyetrika dan lain sebagainya lebih mengandalkan orang lain dalam memperoleh jasa. Semua dilakukan dengan jasa bahkan juga dengan mesin canggih. Hal inilah yang mengakibatkan orang tua di masa milenial ini kurang memiliki waktu yang banyak juga dalam mendidik anak ketika di rumah. Anak dibiarkan untuk bermalasan bahkan gagal paham dengan kegiatan domestik.

Penjelasan di atas dapat dilihat berbagai masalah yang muncul pada pendidikan karakter di masa kini atau milenial dari diri pribadi dan sekitar. Bukan hanya di rumah, sekolahan, bahkan di masyarakat pun juga kurang memiliki ikhtiar yang lebih baik dan meningkat dalam merawat pendidikan karakter. Perlu adanya pembahasan lebih lanjut terkait pendidikan karakter seperti apa yang harus dilakukan Indonesia.<sup>27</sup>

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian literer/kepuustakaan ini haruslah melalui keberadaan teori baik yang dirujuk dari rujukan atau hasil penelitian terdahulu, digunakan sebagai penjelasan atau perbandingan dengan skripsi kepuustakaan lain dengan pembahsan serupa. Atau dengan kata lain penelitian literer ini berangkat dari buku yang diteliti maka akan sangat perlu menggunakan landasan dari penelitian terdahulu sebagai contoh penelitian literer yang akan ditulis oleh penulis pada judul ini. Berikut adalah penelitian terdahulu yang bisa dijadikan bahan pertimbangan:

1. Skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Ala Surau Di Minangkabau” ditulis oleh Ela Barti, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015. Fokus penelitian dalam skripsi ini yaitu: 1). Bagaimana konsep Pendidikan Agama Islam Surau di Minangkabau dalam membangun karakter bangsa?, 2). Bagaimana relevansi sistem pendidikan karakter ala Surau tempo dulu

---

<sup>27</sup> Hasil Kesimpulan Tentang Tujuan Pendidikan Oleh Peneliti

dengan pendidikan Islam masa kini khususnya di Indonesia?.

Sedangkan untuk hasil penelitian skripsi ini yaitu: Pertama, Pendidikan Agama Islam yang berjalan di surau mengandung nilai-nilai dasar pendidikan karakter. Pendidikan tersebut telah sesuai dengan sebagaimana konsep pendidikan karakter di Indonesia. Tak luput dari dunia pendidikan dan lingkungan yang akan membentuk sebuah karakter seseorang. Kedua, Pendidikan Surau telah memenuhi kriteria pendidikan karakter yaitu keteraturan interior berdasarkan hiraki nilai dari Surau, koherensi dan teguh terhadap prinsip yang diajarkan. Bahkan konsep pendidikan Surau masih sangatlah relevan dengan kemajuan pendidikan di saat ini. Budaya yang dibangun oleh pendidikan Surau memanglah layak untuk diimplementasikan pada pendidikan di masa kini di Indonesia.

2. Skripsi dengan judul “Metode Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Surat Al-A’raf Ayat 35-36” ditulis oleh Syifa Fauziah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2016. Fokus penelitian pada skripsi ini yaitu: 1). Apa saja metode pembelajaran yang terkandung dalam surat Al-A’raf ayat 35-36?. Hasil penelitian dari skripsi ini yaitu: Terdapat beberapa metode pembelajaran yang ditemukan dalam surat Al-A’raf ayat 35-36, yaitu dengan menggunakan metode cerita, metode *remedial teaching*, dan metode *targhib* dan *tarhib*.
3. Skripsi dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel 5 cm Karya Donny Dhargantoro” ditulis oleh Arif Hidayat, IAIN Purwokerto pada tahun 2016. Fokus penelitian pada skripsi ini yaitu: 1). Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel 5 cm karya Donny Dhargantoro?, 2). Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel 5 cm tersebut terhadap kehidupan sehari-hari bagi generasi muda saat ini?.

Hasil penelitian dari skripsi ini yaitu: Pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang mendesak karena hal ini berkaitan dengan



demoralisasi dan degradasi pengetahuan yang sudah menjangkit bangsa ini pada semua lapisan masyarakat. Pendidikan karakter akan mampu membangkit kesadaran terhadap masyarakat dalam mengatasi hal tersebut. Nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel 5 cm karya Donny Dhargantoro yaitu nilai religious, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai demokratis, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai bersahabat, nilai cinta damai, nilai gemar membaca, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial dan nilai tanggung jawab.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Identitas Penulis dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ela Barti (2015), dengan judul “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Ala Surau Di Minangkabau”	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan penelitian literer/kepustakaan</li> <li>2. Menggunakan pendekatan kualitatif</li> <li>3. Membahas tentang pendidikan karakter</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Obyek penelitian adalah pendidikan Agama Islam Surau di Minangkabau</li> <li>2. Waktu penelitian di tahun 2015</li> </ol>
2.	Syifa Fauziah (2016), dengan judul “Metode Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Surat Al-A’raf Ayat 35-36”.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan penelitian literer/kepustakaan</li> <li>2. Menggunakan pendekatan kualitatif</li> <li>3. Membahas tentan pendidikan karakter</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Obyek penelitian adalah surat Al-A’raf ayat 35-36</li> <li>2. Waktu penelitian di tahun 2016</li> </ol>
3.	Arif Hidayat (2016), dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel 5 cm Karya Donny Dhargantoro”	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan penelitian literer/kepustakaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Obyek yang diteliti adalah novel 5 cm karya Donny</li> </ol>

		<ol style="list-style-type: none"><li>2. Menggunakan pendekatan kualitatif</li><li>3. Membahas tentang pendidikan karakter</li></ol>	Dhigantoro <ol style="list-style-type: none"><li>2. Waktu penelitian dilakukan pada tahun 2016</li></ol>
--	--	--	---